

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan dibidang pendidikan terus meningkat dengan seiring berkembangnya zaman. Upaya yang dapat digunakan dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan memegang peran yang cukup penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan belajar individu dalam perguruan tinggi menjadi salah satu cara dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Kemampuan inilah yang akan membawa dampak meningkatnya sumber daya manusia.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa terus menetapkan tujuan dan akan menghadapi beberapa tantangan untuk berhasil menyelesaikan karir mereka. Usaha dalam mencapai suatu tindakan dan mencapai tujuan akademik yang diinginkan, mereka harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang dibutuhkan. Memiliki kemampuan dan kompetensi saja tidak cukup untuk mencapai tujuan tersebut. Pengaturan diri dalam pendidikan sangat dibutuhkan dimana pengaturan diri digunakan sebagai sumber daya individu untuk merencanakan dan mengendalikan proses belajar.

Belajar berdasar regulasi diri merupakan komponen penting dalam pembelajaran mahasiswa. Kemampuan proses belajar akan meningkat ketika individu mampu mengontrol proses pembelajarannya. Mahasiswa seharusnya mampu mengatur proses belajarnya sendiri sehingga keberhasilan dapat dicapai dengan baik. Mahasiswa juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menunjang dan mengarahkan pembelajaran, serta menetapkan tujuan mereka sendiri (Boekaerts & Corno, 2005).

Kemampuan mahasiswa mengontrol diri dalam belajar memiliki peran yang cukup penting untuk mencapai kesuksesan pembelajaran di perguruan tinggi. Individu yang menjadi pengatur sendiri atas proses pembelajaran mereka akan berdampak pada kesuksesan akademis (Labuhn, Zimmerman, & Hasselhorn,

2010). Belajar berdasar regulasi diri bukanlah kemampuan mental dan keterampilan yang terkait dengan kinerja akademik, tetapi cara mengarahkan diri dimana mahasiswa merubah kemampuan mental menjadi keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas dalam konteks tertentu. Belajar berdasar regulasi diri mengacu pada sejauh mana individu berperan dalam motivasi, metakognisi serta perilaku dalam kegiatan belajar (Zimmerman, 2008b).

Perguruan tinggi tidak hanya menuntut mahasiswa mampu menyerap ilmu yang diterima dalam perkuliahan, namun diharapkan mampu mengembangkan potensi yang mereka dapatkan dalam perkuliahan. Keberhasilan mahasiswa dipengaruhi oleh seberapa besar keyakinan diri untuk berhasil. Kepercayaan diri yang tinggi dan dorongan dari lingkungan mampu membantu mereka untuk mencapai keberhasilan yang lebih optimal.

Butler & Winne (Effeney, Carroll, & Bahr, 2013) menjelaskan bahwa mahasiswa seharusnya bersikap mandiri dan aktif dalam menentukan tujuan, memutuskan rencana yang tepat, dan menargetkan waktu mereka. Mahasiswa juga mampu mengelola dan mengutamakan materi atau informasi, menggeser pendekatan secara fleksibel, memantau proses belajar, mencari timbal balik atas kinerjanya serta melakukan pembiasaan yang tepat dalam aktivitas proses belajar di masa depan. Sehingga mahasiswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sebelumnya.

Mahasiswa akan mengalami berbagai permasalahan dalam mencapai keberhasilan tersebut. Permasalahan tersebut harus mampu mahasiswa selesaikan sendiri karena sudah merupakan tanggung jawab. Mahasiswa tidak akan pernah lepas dari tugas-tugas akademik, sehingga setiap individu dalam perguruan tinggi diharapkan mampu mengontrol proses belajar mereka dengan baik.

Faktanya kebanyakan mahasiswa masih melakukan proses pembelajaran tanpa didasari adanya perencanaan, kontrol, pengamatan serta penilaian kembali proses pembelajaran. Hal tersebut membuat mahasiswa sering menunda-nunda menyelesaikan tugas, mengerjakan tugas asal-asalan, mengumpulkan tugas telat, terlambat kuliah, kurangnya perhatian saat perkuliahan dan belajar hanya ketika menghadapi ujian. Kurang adanya pengontrolan dari lingkungan juga

menyebabkan mahasiswa tidak mampu melakukan proses belajar dengan baik. Fakta inilah yang menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memiliki kemampuan meregulasi diri dalam proses belajar. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswa, hasil wawancara tersebut yaitu:

“Saya tidak pernah mengatur proses belajar saya mbk, kalau ada tugas ya dikerjakan kalau tidak ya sudah. Saya jarang mengulang materi, sama belajar ketika menjelang UTS saja atau menjelang UAS. Kalau saya mengalami kesulitan dalam proses belajar saya, saya bertanya ke teman-teman saya. Namun terkadang saya mencari sendiri terlebih dahulu tentang materi yang belum saya pahami. Kalau bertanya sama dosen saya tidak pernah. Intinya ya harus ada semangat dari diri sendiri, yang paling penting jangan males. Apapun yang saya lakukan, saya pasti yakin dengan kemampuan saya sendiri. Menurut saya teman juga berpengaruh karena teman memberikan informasi kepada saya, selain itu teman juga memberikan motivasi dan dukungan”. (Subjek I)

“Pada saat ujian saya lebih sering belajar menggunakan cara SKS (sistem kebut semalam). Malamnya saya baru belajar sampai pagi hari. Ketika ada tugas sama mengerjakannya pada malam hari sebelum tanggal ngumpulin, tapi kalau saya tidak sibuk biasanya saya mengerjakan tugas dua hari atau tiga hari sebelum dikumpulin. Untuk mengatasi kesulitan biasanya saya belajar lebih giat lagi dengan membuat ringkasan materi-materi itu dan membacanya berulang-ulang sampai bisa. Paling penting itu ada keinginan dari kita buat belajar mbak dan harus yakin sama diri kita sendiri. Selain itu, jika saya tidak bisa, saya bertanya kepada teman saya yang lebih paham dari saya tentang materi yang belum saya pahami. Biasanya saya dan teman-teman mengadakan sebuah perlombaan, dengan itu saya terpacu dan akan termotivasi”. (Subjek II)

“Kebiasaan belajar yaitu saya tidak pernah belajar, kecuali besok ada tugas atau ujian. Tapi terkadang jika ada praktikum dan membuat laporan itu memang memaksa saya untuk belajar dulu sebelumnya. Jadi kalau tidak ada sesuatu yang mendesak saya buat besok atau ada sesuatu yang harus dipersiapkan saya tidak pernah belajar. Saya menggunakan sistem kebut semalam ketika ada ujian, dengan menggunakan metode menghafal biar mudah diingat. Saya mengatur proses belajar saya sendiri, soalnya tidak ada yang maksa saya buat belajar, jadi keinginan sendiri. Terkadang memang teman saya membantu saya, ngajarin apa yang belum saya pahami dan biasa memacu untuk mengemangati dalam menyelesaikan tugas”. Intinya memang harus ada motivasi dan keyakinan diri mbak, biar kitanya juga mudah untuk mengatur proses belajar kita. Soalnya jika ada

keinginan dari dalam diri kita buat belajar, kita jadi semangat dalam belajar”. (Subjek III)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa subjek menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Dimana mahasiswa hanya melakukan proses pembelajaran tanpa didasari perencanaan dan kontrol. Mahasiswa I menjelaskan bahwa mahasiswa tersebut tidak selalu mengatur proses belajarnya, subjek tidak pernah belajar kecuali ketika akan menghadapi Ujian. Mahasiswa II mengatakan bahwa dia mengerjakan tugas sehari sebelum *deadline* dan belajar dengan sistem kebut semalam (SKS). Selanjutnya subjek III mengungkapkan bahwa dia belajar ketika hanya ada tugas, ketika ujian dan adanya hal yang mendesak buat dia belajar. Subjek juga menggunakan strategi sistem kebut semalam dan metode menghafal ketika ujian. Selain itu ketika subjek mengalami kesulitan dalam pembelajaran mereka meminta bantuan dengan teman mereka. Berdasarkan wawancara dari ketiga subjek menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki kontrol dalam proses belajarnya.

Hasil wawancara dengan ketiga subjek di atas menunjukkan bahwa pengaturan proses belajar tercapai apabila ada keinginan dan keyakinan dalam diri mahasiswa. Mahasiswa mengungkapkan bahwa motivasi dan keyakinan diri yang membantu mereka dalam menghilangkan rasa malas, sehingga mahasiswa mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik. Mahasiswa juga lebih termotivasi ketika mendapat bantuan dari teman. Mahasiswa biasanya meminta bantuan ketika mengalami kesulitan dalam proses belajar. Hal itulah yang membantu mahasiswa dalam mengarahkan proses pembelajaran saat perkuliahan.

Regulasi diri yang baik sangat dibutuhkan mahasiswa untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Belajar berdasar regulasi diri diakui sebagai prediktor penting bagi prestasi akademik mahasiswa (Zimmerman, 2000). Strategi belajar berdasar regulasi diri menuntut individu bersikap aktif dan mampu mempertahankan pemikiran mereka, perilaku dan emosi untuk mencapai tujuan belajar. Proses ini mencakup seperti menetapkan tujuan, menggunakan strategi untuk memecahkan masalah, mengevaluasi kinerja diri sendiri, dan mencari

bantuan dari orang lain bila dibutuhkan (Zimmerman, 2008a). Hasil belajar dapat tercapai dengan baik apabila individu mampu mengatur dirinya dalam kegiatan belajar. Mahasiswa yang mampu mengontrol dan mengelola tanggung jawab, bersikap mandiri, aktif dalam proses belajar serta memutuskan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar akan cenderung mencapai tingkat yang lebih tinggi (Sungur & Tekkaya, 2006)

Keyakinan diri atau efikasi diri menjadi faktor yang dibutuhkan dalam pengaturan belajar individu di perguruan tinggi. Pembelajaran bukan hanya tentang memberikan pengetahuan kepada individu tetapi tentang membantu individu untuk mengembangkan motivasi intrinsik dan efikasi diri untuk meningkatkan pengaturan proses pembelajaran (Cheng, 2011). Selain itu, adanya peran teman juga membantu individu dalam mengontrol proses belajarnya. Karena dengan adanya teman individu merasa terbantu ketika mengalami kesulitan dalam proses belajar. Sehingga, efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya dibutuhkan dalam belajar berdasar regulasi diri.

Clark & Zimmerman (2014) mengungkapkan bahwa belajar berdasar regulasi diri dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pribadi, perilaku serta lingkungan. Faktor individu yaitu kemampuan, pengetahuan, tujuan dan efikasi diri. Faktor perilaku yaitu perilaku reaksi diri, reaksi diri pribadi, dan lingkungan reaksi diri. Serta faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik maupun sosial. Sehingga faktor yang mampu mempengaruhi regulasi diri dalam belajar yaitu efikasi diri dan lingkungan sosial teman sebaya.

Bandura (Khan, 2013) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian individu terhadap kemampuan diri dalam mengatur dan menjalankan perilaku yang digunakan dalam menyelesaikan tugas yang telah ditentukan. Individu dengan efikasi diri tinggi bertahan lebih lama dalam menyelesaikan sebuah tugas, terutama dalam menghadapi rintangan dan kesulitan (Zimmerman, 2000). Hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran dimana individu mampu mengontrol diri mereka dengan baik dalam proses belajar, sehingga mampu mencapai tujuan belajar. Individu dengan efikasi diri tinggi lebih termotivasi serta bekerja lebih baik dalam proses belajar (Chen & Zimmerman, 2007)

Faktor lain yang dirasa memengaruhi belajar berdasar regulasi diri mahasiswa dalam proses belajar adalah dukungan sosial. Dukungan sosial berasal dari mana saja, misalnya dari teman sebaya. Teman sebaya biasanya disebut dengan kelompok individu dengan rentang usia yang sama. Dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang diperoleh individu secara fisik maupun psikologis dari kelompok sebaya yang membuat individu merasa disayangi, diperdulikan dan dihargai sebagai anggota kelompok.

Teman sebaya menjadikan individu lebih mampu mengontrol diri dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan tugas dan penggunaan strategi belajar berdasar regulasi diri lebih banyak terjadi individu yang mendapat dukungan sosial dari guru dan teman sebaya (Patrick, Ryan, & Kaplan, 2007). Dukungan sosial dari teman sebaya mempengaruhi motivasi individu terutama dalam proses pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan memandu individu dengan menunjukkan pendekatan pembelajaran yang lebih baik serta membantu dalam memahami proses belajar di perguruan tinggi (Hafzan, Abdullah, Husain, & Abdullah, 2015).

Ketika individu mengalami permasalahan dalam mengontrol proses pembelajaran, teman sebaya dapat memberi dukungan dengan memberikan dukungan fisik seperti membantu mengerjakan tugas yang sulit. Adanya dukungan yang baik, individu akan merasa terfasilitasi dari lingkungannya. Hal tersebut berdampak pada regulasi diri individu menjadi tinggi karena individu mampu mengarahkan proses belajarnya dengan baik sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana, Mujidin, & Bashori (2015) mengenai peran motivasi belajar, efikasi diri dan dukungan sosial keluarga terhadap belajar berdasar regulasi diri menunjukkan bahwa peran motivasi belajar, dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap belajar berdasar regulasi diri. Penelitian sebelumnya menyatakan terdapat peran positif antara motivasi belajar, efikasi diri dan dukungan sosial keluarga terhadap belajar berdasar regulasi diri. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variabel

bebas yaitu dengan menggunakan tiga variabel diantaranya motivasi dan menggunakan dukungan sosial keluarga. Penelitian sebelumnya dilakukan pada populasi siswa SMA Negeri 2 Bantul kelas XI, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan dua variabel bebas yaitu efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan populasi mahasiswa.

Hasil penelitian Adicondro & Purnamasari (2011) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan belajar berdasar regulasi diri. Hal yang menunjukkan perbedaan penelitian sebelumnya yaitu bahwa penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas yaitu dukungan sosial keluarga, selain itu penelitian memilih populasi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas dukungan sosial teman sebaya dengan populasi mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian Mulyadi, Basuki, & Rahardjo (2016) menunjukkan hasil signifikan bahwa efikasi diri akademik terhadap belajar berdasar regulasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Arjangga & Setiowati (2013) menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki pengaruh terhadap belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa. Kemudian, penelitian Mahmudi, Mayangsari, & Rachmah (2015) menunjukkan bahwa *peer attachment* berpengaruh terhadap belajar berdasar regulasi diri pada siswa SMA.

Berdasarkan permasalahan di atas yang menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya diperlukan untuk meningkatkan belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap belajar berbasis regulasi diri pada mahasiswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu apakah ada peran efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dibidang psikologi pendidikan dan sosial tentang peran efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mahasiswa agar lebih memahami arti pentingnya regulasi diri dalam proses belajar. Meningkatkan regulasi diri mahasiswa diperlukan adanya peran efikasi diri seperti keyakinan diri dan dukungan sosial teman sebaya.